

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes Mellitus (DM) adalah gangguan pada sistem endokrin yang ditandai oleh meningkatnya kadar gula darah, akibat kurangnya produksi insulin, adanya resistensi terhadap insulin, atau kombinasi dari keduanya. Saat ini, kasus DM terus meningkat secara drastis, baik secara global maupun di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

DM dapat menimbulkan berbagai komplikasi pada organ tubuh, yang muncul karena pengaruh DM terhadap berbagai sistem tubuh, seperti mata, kulit, hati, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (Hidayah et al., 2021). Salah satu komplikasi serius DM adalah munculnya luka yang dapat mengakibatkan amputasi pada 50% hingga 75% kasus. Deteksi dini dan perawatan yang benar terhadap luka ini dapat mencegah sekitar 85% tindakan amputasi. Meskipun begitu, jumlah penderita DM terus bertambah setiap tahunnya, dengan banyak kasus yang disertai luka. Jika luka tidak dirawat dengan baik, risiko amputasi dan bahkan kematian akan meningkat (Hidayah et al., 2021).

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi diabetes mellitus di Provinsi Jawa Tengah lebih tinggi dari rata-rata nasional. Hampir semua provinsi mengalami peningkatan prevalensi sejak tahun 2013. Diabetes mellitus menjadi salah satu fokus utama dalam pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM), dengan angka kasus baru DM mencapai 13,4%. Apabila tidak ditangani dengan benar, penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi lebih lanjut (Cahyaningrum, 2023).

Data global menunjukkan bahwa pada tahun 2021, diperkirakan terdapat 537 juta orang yang hidup dengan diabetes, dan jumlah ini diprediksi akan mencapai 643 juta pada tahun 2030 serta 783 juta pada tahun 2045. Selain itu, pada tahun 2021 sekitar 541 juta orang mengalami gangguan toleransi glukosa. Di tahun yang sama, lebih dari 6,7 juta orang berusia 20-79 tahun diperkirakan meninggal akibat kondisi yang berhubungan dengan diabetes (Hananto et al., 2022; Magliano et al., 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2020), dalam tiga dekade terakhir terjadi pergeseran beban penyakit dari penyakit menular menjadi Penyakit Tidak Menular (PTM). PTM menyebabkan sekitar 41 juta kematian setiap tahun, yang setara dengan 74% dari total penyebab kematian global. Salah satu PTM yang menyumbang angka kematian tinggi adalah DM. DM telah menjadi masalah kesehatan global yang terus meningkat, baik di negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia (Dewi et al., 2023).

Berdasarkan data dari Atlas IDF edisi ke-10, sekitar 19.465.100 orang dewasa di Indonesia, yang berusia antara 20 hingga 79 tahun, diperkirakan hidup dengan diabetes. Secara global, sekitar 179.720.500 orang dewasa dalam rentang usia yang sama juga diperkirakan menderita diabetes. Ini menunjukkan bahwa 10,6% orang dewasa pada kelompok usia tersebut terkena diabetes, atau satu dari sembilan orang dewasa mengidap penyakit ini (Magliano et al., 2021).

Di Indonesia, DM menduduki posisi keempat di antara Penyakit Tidak Menular (PTM), dengan jumlah kasus yang terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi DM pada penduduk dewasa Indonesia meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. WHO memperkirakan bahwa jumlah penderita DM di Indonesia akan mencapai 21,3 juta jiwa (Jais et al., 2021).

Kualitas hidup mencerminkan bagaimana seseorang memahami tujuan, harapan, standar, dan kepuasan hidup di berbagai aspek, seperti fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Pasien DM cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak mengidap DM. Kualitas hidup yang rendah dapat memengaruhi kemampuan perawatan diri, memperburuk kontrol glikemik, meningkatkan risiko komplikasi, dan memperparah kondisi pasien secara bertahap (Kurniawati, 2022).

Kualitas hidup juga menunjukkan sejauh mana individu menyesuaikan diri dengan faktor-faktor seperti budaya, lingkungan, serta harapan dan tujuan hidupnya. Penderita DM mungkin merasakan kejenuhan akibat tuntutan perawatan yang berkelanjutan, termasuk diet, pengobatan, dan pengaturan kadar gula darah. Karena itu,

penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara lama menderita DM dan kualitas hidup pasien direncanakan di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dapat disusun adalah: "Apakah terdapat hubungan antara lama menderita diabetes melitus dengan kualitas hidup pasien di Rumah Sakit Royal Prima Medan? Serta bagaimana dampak durasi penyakit diabetes melitus terhadap kualitas hidup pasien di Rumah Sakit Royal Prima Medan, khususnya dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lamanya menderita diabetes melitus dengan kualitas hidup pasien di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk memahami pengaruh lama menderita diabetes melitus terhadap kualitas hidup pasien di Rumah Sakit Royal Prima Medan, terutama dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara durasi menderita diabetes melitus dan kualitas hidup pasien di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini dapat mendukung dokter dan tenaga kesehatan dalam memahami hubungan antara lama menderita diabetes melitus dan kualitas hidup pasien.
2. Penelitian ini juga berpotensi berkontribusi pada perancangan program intervensi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus.
3. Temuan ini dapat memberikan wawasan bagi pasien diabetes melitus mengenai strategi pengelolaan penyakit untuk menjaga kualitas hidup mereka.